

Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Devi Mariam

¹ Universitas Buana Perjuangan Karawang

e-mail: mariamdevi105@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 04-03-2026

Revised 27-03-2026

Accepted 17-04-2026

Kata Kunci:

Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, Kepemimpinan, Stakeholder, Manajemen Pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), yang mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu, buku referensi, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan topik MBS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam aspek kemandirian sekolah, efektivitas pengelolaan sumber daya, serta peningkatan kualitas pembelajaran. Optimalisasi MBS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi *Stakeholder*, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan. Namun, implementasi MBS masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kompetensi manajerial, serta kurang optimalnya sistem evaluasi dan pengawasan.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi secara cepat dan tepat agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sistem pengelolaan pendidikan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga fleksibel serta responsif terhadap perubahan. Pengelolaan pendidikan yang baik akan memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, hingga lingkungan belajar dapat berjalan secara sinergis. Tanpa manajemen yang baik, berbagai potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, inovasi dalam manajemen pendidikan menjadi suatu keharusan guna meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan suatu model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lingkungan sekolah masing-masing. Dengan adanya otonomi ini, sekolah memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan karena keputusan yang diambil lebih

kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Indrawan, 2018; Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Secara konseptual, MBS menekankan pada prinsip desentralisasi pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, transparansi, serta akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui MBS, berbagai pihak seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya kontrol sosial yang positif terhadap kinerja lembaga pendidikan. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih terbuka dan bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2013), MBS memberikan kewenangan kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan secara mandiri. Kewenangan ini memungkinkan sekolah untuk mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran, seperti pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, penerapan metode pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah juga dapat lebih leluasa dalam mengelola sumber daya keuangan dan sarana prasarana untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Hal ini diperkuat oleh Arikunto et al. (2020) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses manajemen tersebut mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan. Dalam kerangka MBS, keempat fungsi manajemen tersebut dijalankan secara terpadu dengan melibatkan seluruh *Stakeholder* pendidikan, sehingga tercipta sistem pengelolaan yang holistik dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga menuntut adanya keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Keterlibatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi elemen kunci dalam menciptakan sinergi antara sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Melalui partisipasi yang aktif, berbagai kebutuhan dan permasalahan pendidikan dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif, sehingga solusi yang dihasilkan pun lebih tepat sasaran. Selain itu, kolaborasi yang baik antar *Stakeholder* mampu memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam praktiknya, penerapan MBS terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari meningkatnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta meningkatnya hasil belajar peserta didik baik secara akademik maupun non-akademik (Wahyuningtyas, 2021). Tidak hanya itu, MBS juga berkontribusi pada peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan, termasuk dalam aspek manajerial, seperti perencanaan program, pengelolaan keuangan, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan akuntabel (Letari et al., 2025). Dengan demikian, MBS tidak hanya berfokus pada output pendidikan, tetapi juga pada proses pengelolaan yang berkualitas.

Namun demikian, dalam implementasinya, MBS masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial, sarana prasarana, maupun kualitas sumber daya manusia. Selain itu, masih rendahnya kompetensi manajerial kepala sekolah menjadi hambatan dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan secara efektif. Di sisi lain, dukungan dari *Stakeholder*, khususnya masyarakat dan orang tua, juga belum sepenuhnya optimal, sehingga partisipasi yang diharapkan dalam MBS belum berjalan maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi MBS. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, seperti pelatihan dan workshop bagi kepala sekolah dan guru, serta penguatan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan ini penting untuk memberikan arahan, supervisi, serta solusi atas berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan MBS. Selain itu, evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan juga diperlukan untuk mengukur efektivitas program serta melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Pendampingan berkelanjutan terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas manajemen sekolah. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam praktik di MAN

1 Kota Sukabumi, di mana terjadi peningkatan kinerja sekolah melalui implementasi MBS yang didukung oleh pendampingan intensif (Agustin, 2025; Observasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat, 2025). Pendampingan tersebut tidak hanya membantu dalam aspek teknis manajemen, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir (*mindset*) seluruh warga sekolah menuju budaya kerja yang lebih profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada sinergi antar *Stakeholder*, kesiapan sumber daya manusia, serta adanya dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Jika seluruh komponen tersebut dapat berjalan secara optimal, maka MBS akan menjadi instrumen yang efektif dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Lebih lanjut, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan yang meliputi perencanaan strategis, pelaksanaan program, serta evaluasi berkelanjutan. Optimalisasi MBS tidak hanya berkaitan dengan kebijakan, tetapi juga dengan praktik nyata di lapangan yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara aktif dan kolaboratif (Andriyan & Yoenanto, 2022). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penerapan MBS juga memiliki nilai strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan manajemen modern, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter (Puspitasari et al., 2025).

Dalam penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk mengkaji implementasi MBS secara mendalam, karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual. Menurut Satori dan Komariah (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan, sehingga sangat relevan dalam mengkaji proses optimalisasi MBS di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi dan optimalisasi MBS dapat dilakukan secara efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan sekolah yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, implementasi, serta optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik dan kontekstual melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi penelusuran artikel jurnal, buku, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan konsep, implementasi, dan optimalisasi MBS. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengorganisasikan, mengkategorikan, serta menafsirkan data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan; (2) penyajian data, dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai optimalisasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tahapan ini sejalan dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, kurikulum, serta proses pembelajaran secara mandiri dan partisipatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi MBS memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam aspek manajerial, akademik, dan pengembangan sumber daya manusia (Suryadi & Fatkhurrohman, 2019; Aminah, 2020).

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS berfokus pada tiga aspek utama, yaitu kemandirian sekolah, partisipasi masyarakat, dan transparansi pengelolaan. Studi yang dilakukan oleh Amon dan Anggal (2021) serta Ya et al. (2020) menegaskan bahwa penerapan MBS yang efektif mampu meningkatkan kualitas kurikulum dan proses pembelajaran melalui inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penerapan MBS juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Khalifah Mustami dan Naro (2020).

Dalam praktiknya, keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai manajer, inovator, dan motivator dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Agus & Rina, 2020; Prasetyo, 2021). Kepemimpinan yang efektif akan mendorong terciptanya budaya organisasi yang kondusif dan berorientasi pada mutu.

2. Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya dan Sistem Informasi

Optimalisasi MBS tidak terlepas dari pengelolaan sumber daya yang efektif, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana prasarana. Hartono dan Maulida (2023) menyatakan bahwa perencanaan anggaran yang baik dalam kerangka MBS dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana pendidikan. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan cepat (Wahyudi, 2022; Wulandari et al., 2021).

Penguatan kapasitas manajemen sekolah juga menjadi bagian penting dalam optimalisasi MBS, terutama dalam era otonomi pendidikan. Nuraini (2024) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah dan tenaga kependidikan merupakan kunci dalam keberhasilan implementasi MBS secara berkelanjutan.

3. Peran *Stakeholder* dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan *Stakeholder*, seperti orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal lainnya, memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan MBS. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah dapat meningkatkan akuntabilitas serta memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial (Lestari, 2021; Santosa & Agung, 2020).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan pendidikan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Putra, 2023; Purnama, 2021). Kemitraan antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan (Rahmawati, 2022; Setiawan & Lestari, 2023).

4. Tantangan dalam Implementasi MBS

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi MBS juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sumber daya, rendahnya kompetensi manajerial, serta kurangnya dukungan kebijakan dan infrastruktur (Akhyar et al., 2024; Rahman & Dewi, 2022). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep MBS di kalangan tenaga pendidik juga menjadi kendala dalam pelaksanaannya (Amiruddin & Munirah, 2024).

Tantangan lainnya adalah kurang optimalnya sistem evaluasi dan pengawasan dalam implementasi MBS. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kusumastuti, 2022; Pratiwi & Rachmawati, 2021).

5. Integrasi Nilai Karakter dan Budaya Sekolah

Optimalisasi MBS juga perlu didukung oleh penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Zubaedi (2011) menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran dan manajemen sekolah. Dengan adanya integrasi nilai-nilai karakter, MBS tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Selain itu, MBS juga berperan sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sekolah (Asyibli et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa MBS memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, jika dikaitkan dengan kondisi di lapangan, implementasi MBS tidak selalu berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai dinamika yang kompleks.

Secara teoritis, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk mengelola berbagai sumber daya, merancang program pendidikan, serta mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah. Otonomi ini menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika perkembangan peserta didik maupun tuntutan masyarakat. Dengan adanya kewenangan tersebut, sekolah tidak lagi hanya menjadi pelaksana kebijakan dari pusat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menentukan arah dan strategi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam praktiknya, sejumlah sekolah telah mampu memanfaatkan otonomi tersebut secara optimal, misalnya melalui pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal, serta penerapan inovasi pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Inovasi tersebut dapat berupa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penerapan model pembelajaran aktif, hingga penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi MBS berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa (Suryadi & Fatkhurrohmah, 2019; Amon & Anggal, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu mengoptimalkan kewenangan yang diberikan melalui MBS. Masih terdapat sekolah yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan otonomi tersebut secara efektif. Keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya pemahaman terhadap konsep MBS, serta minimnya pengalaman dalam pengelolaan berbasis otonomi menjadi faktor penghambat utama. Akibatnya, kewenangan yang seharusnya menjadi peluang untuk berinovasi justru belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dampak positif MBS terhadap peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya dirasakan.

Salah satu faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan implementasi MBS adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi sekolah. Dalam praktiknya, kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik serta menerapkan gaya kepemimpinan transformasional cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan MBS. Mereka mampu membangun visi yang jelas, menginspirasi warga sekolah, serta menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif.

Kepala sekolah dalam konteks MBS tidak hanya berperan sebagai administrator yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara rutin, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menciptakan terobosan baru dalam pengelolaan pendidikan, serta sebagai motivator yang mendorong peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Peran ini menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan mutu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi MBS dan peningkatan kualitas pendidikan (Agus & Rina, 2020; Prasetyo, 2021).

Meskipun demikian, masih terdapat kepala sekolah yang menjalankan fungsi manajerial secara administratif semata, tanpa diimbangi dengan kemampuan inovatif dan kepemimpinan yang inspiratif.

Kondisi ini menyebabkan implementasi MBS berjalan secara formalitas saja, tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah melalui pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, serta sistem supervisi yang efektif agar mereka mampu menjalankan perannya secara optimal dalam kerangka MBS.

Selain kepemimpinan, pengelolaan sumber daya menjadi aspek krusial dalam optimalisasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Secara teoritis, pengelolaan sumber daya mencakup perencanaan anggaran yang matang, pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal, serta pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah untuk mengalokasikan sumber daya secara tepat sasaran, sehingga setiap program yang dirancang dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Di lapangan, sekolah yang memiliki perencanaan anggaran yang sistematis, transparan, dan akuntabel cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan. Transparansi dalam pengelolaan keuangan juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan *Stakeholder*, khususnya orang tua dan masyarakat. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan sekolah, seperti keterbatasan dana operasional, ketergantungan pada bantuan pemerintah, serta kurangnya akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya keuangan masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya secara profesional (Hartono & Maulida, 2023).

Selain aspek keuangan, pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi MBS, terutama di era digital saat ini. Teknologi informasi memungkinkan sekolah untuk mengembangkan sistem informasi manajemen pendidikan yang mampu mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Melalui teknologi, sekolah dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih akurat, mengelola administrasi pendidikan secara efisien, serta meningkatkan transparansi dalam pengelolaan data dan informasi. Beberapa sekolah telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek, seperti penggunaan platform digital untuk pembelajaran, sistem penilaian berbasis aplikasi, hingga pengelolaan administrasi secara elektronik.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi di sektor pendidikan belum merata. Masih terdapat sekolah yang belum mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi akibat keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang belum memadai, serta rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik serta penyediaan sarana teknologi yang memadai guna mendukung implementasi MBS secara optimal (Wahyudi, 2022; Wulandari et al., 2021).

Keterlibatan *Stakeholder* merupakan prinsip utama dalam MBS yang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Secara empiris, sekolah yang mampu membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat cenderung menunjukkan peningkatan dalam kualitas layanan pendidikan. Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada dukungan finansial, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengawasan, pemberian masukan, serta pengambilan keputusan strategis di sekolah. Dengan adanya keterlibatan ini, sekolah dapat lebih memahami kebutuhan peserta didik serta harapan masyarakat terhadap layanan pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, tingkat partisipasi *Stakeholder* masih bervariasi antar sekolah. Beberapa sekolah telah menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat yang tinggi, ditandai dengan adanya komunikasi yang intensif, transparansi dalam pengelolaan sekolah, serta kepercayaan yang kuat antara pihak sekolah dan masyarakat. Di sisi lain, masih terdapat sekolah yang menghadapi rendahnya partisipasi *Stakeholder*, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya komunikasi, minimnya transparansi, serta belum terbangunnya hubungan kemitraan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBS tidak hanya bergantung pada internal sekolah, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dengan lingkungan eksternal (Lestari, 2021; Santosa & Agung, 2020).

Di sisi lain, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan dan kompleks. Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan

sumber daya manusia, khususnya dalam hal kompetensi manajerial kepala sekolah serta profesionalisme guru. Tidak semua tenaga pendidik memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan peran dalam sistem yang menuntut kemandirian dan inovasi tinggi. Akibatnya, pelaksanaan MBS di beberapa sekolah masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek peningkatan mutu secara substantif. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya sinkron, kondisi geografis yang beragam, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur turut mempengaruhi efektivitas implementasi MBS (Akhyar et al., 2024; Rahman & Dewi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi MBS tidak hanya bergantung pada kapasitas internal sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Lebih lanjut, aspek evaluasi dan pengawasan menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan implementasi MBS. Secara teoritis, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang dijalankan, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara sistematis. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktiknya, kegiatan evaluasi di banyak sekolah masih belum dilakukan secara optimal, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya. Evaluasi sering kali bersifat formalitas dan belum berbasis data yang akurat, sehingga kurang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan (Kusumastuti, 2022; Pratiwi & Rachmawati, 2021).

Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam implementasi MBS merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan karakter menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Sekolah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, penerapan MBS perlu diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program dan budaya sekolah. Sekolah yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam manajemen dan proses pembelajaran cenderung mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah tidak hanya berkaitan dengan penerapan konsep secara teoritis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi nyata di lapangan. Keberhasilan MBS ditentukan oleh sinergi berbagai faktor, seperti kepemimpinan yang efektif, pengelolaan sumber daya yang profesional, pemanfaatan teknologi yang tepat, keterlibatan aktif *Stakeholder*, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi yang kuat antar komponen tersebut, implementasi MBS tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kebijakan yang mendukung, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengembangan sistem evaluasi yang berbasis data dan berorientasi pada perbaikan mutu. Dengan adanya komitmen dan kerja sama dari seluruh pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, maka tujuan peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi MBS dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan strategis yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, proses pembelajaran, serta pengambilan keputusan secara mandiri dan partisipatif. Implementasi MBS terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek manajerial, akademik, maupun pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan optimalisasi MBS sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan sumber daya yang efektif, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan aktif *Stakeholder* seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang mampu mengintegrasikan faktor-faktor tersebut secara sinergis cenderung menunjukkan peningkatan kinerja dan mutu pendidikan yang lebih baik. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi MBS masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kompetensi manajerial, kurangnya pemahaman terhadap konsep MBS, serta belum optimalnya sistem evaluasi dan pengawasan. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan dan kondisi lingkungan juga turut mempengaruhi efektivitas penerapan MBS di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kepemimpinan kepala sekolah, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak. Dengan demikian, MBS dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R., & Rina, S. (2020). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 45–59. <https://doi.org/10.5678/jmp.2020.114045>
- Agustin, E. (2025). Optimalisasi manajemen berbasis sekolah (MBS) melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi. *Sciences du Nord Community Service*, 2(1), 10–18.
- Agustin, E. (2025). Optimalisasi manajemen berbasis sekolah (MBS) melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi. *Sciences du Nord Community Service*, 2(1), 10–18.
- Akhyar, Y., Kasim, S., & Author, R. (2024). Faktor-faktor penghambat implementasi manajemen mutu dalam pendidikan Islam di madrasah aliyah swasta. *Journal of Education Research*, 5(1), 711–717. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I1.917>
- Aminah, S. (2020). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jmp.2020.103045>
- Amiruddin, A., & Munirah, M. (2024). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 4(2), 156–165.
- Amon, L., & Anggal, N. (2021). Implementation of school-based management in curriculum and learning processes: A literature review. *European Journal of Research Development and Sustainability*, 2(7), 90–98.
- Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: Literature review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 14–27. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>
- Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: Literature review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 14–27. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>
- Arikunto, S., dkk. (2020). *Manajemen pendidikan: Teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, S., dkk. (2020). *Manajemen pendidikan: Teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Solusi alternatif peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13393>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Panduan dan implementasinya*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Panduan dan implementasinya*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hartono, A., & Maulida, N. (2023). Efektivitas perencanaan anggaran sekolah dalam implementasi MBS di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(2), 112–125. <https://doi.org/10.21009/jap.v17i2.4567>
- Hasan, A., & Hidayah, S. (2021). Otonomi sekolah dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan: Perspektif manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 15(2), 122–134.
- Hidayati, N. (2020). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Indrawan, I. (2018). Optimalisasi politik pendidikan nasional melalui manajemen berbasis sekolah. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 18(1), 1–14.
- Indrawan, I. (2018). Optimalisasi politik pendidikan nasional melalui manajemen berbasis sekolah. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 18(1), 1–14.
- Khalifah Mustami, M., & Naro, W. (2020). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 100–107. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.8768>
- Kusumastuti, E. (2022). Evaluasi berkelanjutan dalam implementasi MBS: Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1), 57–70.
- Lestari, D. (2021). *Peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Letari, U., Ramli, R., Irma, I., Tajuddin, T., Taufik, T., & Saleh, A. R. (2025). Optimalisasi kinerja sekolah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1).
- Letari, U., Ramli, R., Irma, I., Tajuddin, T., Taufik, T., & Saleh, A. R. (2025). Optimalisasi kinerja sekolah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1).
- Maharani, D. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan anggaran pendidikan pada sekolah berbasis MBS. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 123–135.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, D. (2024). Penguatan kapasitas manajemen sekolah dalam era otonomi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Observasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat. (2025). Hasil observasi di MAN 1 Kota Sukabumi.
- Prasetyo, D. (2021). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 56–72.
- Pratiwi, D., & Rachmawati, I. (2021). Peran evaluasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah berbasis MBS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(4), 323–336.
- Purnama, H. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pengelolaan sekolah berbasis MBS. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 8(3), 98–110.
- Puspitasari, D., Nawangsari, R., & Rif'an, M. (2025). Optimalisasi manajemen berbasis sekolah dalam lembaga pendidikan Islam. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 1–7.
- Putra, A. (2023). Peran orang tua dalam evaluasi pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 14(3), 214–227.
- Rahman, H., & Dewi, S. (2022). Tantangan sekolah terpencil dalam implementasi MBS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 301–315.

- Rahmawati, E. (2022). *Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam konteks MBS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, S., & Agung, T. (2020). Peran masyarakat dalam meningkatkan kinerja sekolah melalui MBS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 120–134.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D., & Fatkhurrohman, M. (2019). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Wahyudi, W. (2022). *Sistem informasi manajemen pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuningtyas, P. (2021). Optimalisasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada MTs Negeri 1 Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(2).
- Wulandari, A. D., Juni'ah, J., & Susilawati, S. (2021). Pemanfaatan teknologi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan di sekolah dasar. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(1), 147–157.
- Ya, K., Giatman, M., Rizal, F., & Wulansari, R. (2020). Revisiting the school-based management recent studies. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 119–127.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.897>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.